

Manajemen PAUD dalam Implementasi P5P2RA terhadap Literasi Moral dan Religius Anak

Dodik Prasetyo

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Fattah Pacitan

Surel Korespondensi: dodikpsetyo@alfattah.ac.id

Keywords:

Early Childhood Education, moral literacy, children's religiosity.

Abstract

This research aims to analyze the management of Early Childhood Education (PAUD) in the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and the Rahmatan lil 'Alamin Student Profile (P2RA) in the development of moral and religious literacy in the southern coastal area of Pacitan. Using a qualitative approach and case study method, this study explores the challenges and opportunities in character education in three PAUD institutions: RA Perwanida Sidoharjo, RA Al-Huda Ploso, and RA Al-Istiqomah Kembang. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed thematically. The results showed that despite facing obstacles such as inadequate infrastructure and cultural diversity, these institutions managed to utilize nature-based approaches, involve parents, and integrate moral and religious education to strengthen children's character. These findings emphasize the importance of collaboration between educational institutions and communities in creating holistic, relevant, and responsive education to local social and cultural contexts.

Kata Kunci:

Pendidikan Anak Usia Dini, literasi moral, religius anak.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P2RA) dalam pengembangan literasi moral dan religius di wilayah pesisir selatan Pacitan. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam pendidikan karakter di tiga lembaga PAUD: RA Perwanida Sidoharjo, RA Al-Huda Ploso, dan RA Al-Istiqomah Kembang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kendala seperti infrastruktur yang kurang memadai dan keberagaman budaya, lembaga-lembaga ini berhasil memanfaatkan pendekatan berbasis alam, melibatkan orang tua, dan mengintegrasikan pendidikan moral dan religius untuk memperkuat karakter anak. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas dalam menciptakan pendidikan yang holistik, relevan, dan responsif terhadap konteks sosial dan budaya setempat.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah pesisir selatan Pacitan menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter anak. Kondisi geografis yang unik, keterbatasan akses pendidikan, dan keberagaman budaya dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai moral dan religius (Kuswantara, 2023). Anak-anak di daerah ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mendidik tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka, agar dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, bermoral, dan religius.

Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membangun fondasi karakter anak sejak dini. Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, PAUD tidak hanya menekankan perkembangan kognitif tetapi juga pengembangan nilai-nilai moral, sosial, dan religius. Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mengarahkan PAUD untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sebagai bentuk pendidikan karakter yang seimbang (Andhianto et al., 2024). Melalui pengelolaan yang tepat, PAUD dapat menyediakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak dengan menyediakan program-program yang membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari, membantu anak mengenal dan menghayati pentingnya prinsip-prinsip kebangsaan dan kebaikan universal.

Selain itu, integrasi nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P2RA) memperkuat pendidikan karakter berbasis agama yang menyentuh aspek moral dan spiritual anak (Direkturorat KSKK Madrasah et al., 2022). P2RA menekankan nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang, kedamaian, dan kebijaksanaan, dengan tujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga penuh empati. Pendidikan ini membentuk anak yang peka terhadap lingkungan sosialnya dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari keberagaman hidup. Manajemen yang efektif dalam PAUD berarti menyediakan kurikulum dan aktivitas yang mempertemukan nilai-nilai Pancasila dan prinsip Rahmatan lil 'Alamin dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan demikian, program harian di PAUD seperti cerita moral, permainan edukatif, dan kegiatan berbasis kelompok, berfungsi untuk memupuk sikap saling menghargai dan berbagi antar anak, menanamkan sikap religius dan moral yang seimbang.

Peran pendidikan karakter di PAUD juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, karena karakter anak dibentuk tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Melalui pendekatan holistik, manajemen PAUD yang berlandaskan P5 dan P2RA dapat menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan informal, memastikan bahwa anak tumbuh dengan karakter yang utuh dan berintegritas. Keterlibatan orang tua melalui kegiatan bersama, komunikasi intensif, dan program parenting dapat semakin menguatkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di PAUD. Hal ini mendukung tujuan utama PAUD, yaitu menyiapkan anak sebagai individu bermoral, berkarakter kuat, dan memiliki landasan religius yang sesuai dengan nilai Pancasila dan prinsip Rahmatan lil 'Alamin (Susanti & Roseana, 2024).

P2RA melengkapi tujuan P5 dengan menambahkan aspek religius yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang dan kebaikan universal dalam perspektif agama Islam. P2RA mengedepankan ajaran Islam yang penuh kasih, toleran, dan menghargai keberagaman, serta

mempromosikan akhlak yang baik sebagai landasan utama dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, P2RA tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman agama, tetapi juga mengajarkan cara hidup yang menghormati semua makhluk dan lingkungan. Melalui penerapan nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin*, anak-anak diajak untuk menjadi individu yang peduli terhadap orang lain, menghormati hak orang lain, dan memiliki empati tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi moral pada anak usia dini adalah kemampuan mereka untuk memahami dan menilai tindakan berdasarkan prinsip moral, baik dan buruk, benar dan salah (Sari & Rozana, 2024). Sejak usia dini, anak-anak mulai mengenali dan membedakan perilaku positif dan negatif, proses yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, contoh yang diberikan oleh orang dewasa, dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar mereka. Penanaman literasi moral ini menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter anak, karena mereka belajar menghargai norma-norma sosial dan membangun pemahaman akan konsekuensi dari tindakan mereka. Melalui pembiasaan terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab, literasi moral membantu anak menjadi individu yang mampu membuat keputusan etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi religius pada anak usia dini, di sisi lain, mengacu pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai keimanan yang diperkenalkan melalui ajaran agama. Pada tingkat usia dini, literasi religius biasanya mencakup pemahaman sederhana tentang konsep ketuhanan, doa, serta sikap hormat terhadap perbedaan keyakinan (Hasanudin et al., 2023). Melalui pemahaman yang diperoleh dari cerita keagamaan, ritual ibadah, dan nilai-nilai spiritual, literasi religius tidak hanya membantu anak untuk mengenali nilai-nilai agama, tetapi juga untuk mengembangkan rasa ketaqwaan dan rasa syukur yang melekat dalam diri mereka. Proses ini berperan dalam membentuk sikap religius anak yang berlandaskan kasih sayang, hormat, dan tanggung jawab kepada sesama.

PAUD memiliki peran strategis dalam membentuk moral dan religiusitas anak, yang merupakan dasar karakter positif, dengan kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter, PAUD menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai moral dan religius (Wati, 2021). Guru berfungsi sebagai teladan, memberikan contoh nyata tentang empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap baik kepada teman. Kegiatan seperti bercerita, bermain peran, dan proyek kelompok dirancang untuk memperkuat literasi moral dan religius, menjadikannya bagian integral dari perkembangan anak. Hal ini membangun fondasi karakter yang kuat, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Wilayah pesisir selatan Pacitan, dengan karakteristik budaya yang erat dengan alam, menghadapi tantangan dalam akses pendidikan. Terbatasnya infrastruktur dan ekonomi, mempengaruhi kualitas pendidikan. Namun, hal ini juga memberikan peluang untuk mengembangkan nilai-nilai lokal seperti kemandirian dan rasa hormat terhadap alam. Di lembaga Raudhatul Athfal (RA) seperti RA Perwanida Sidoharjo, RA Al-Huda Ploso, dan RA Al-Istiqomah Kembang, pendidikan karakter moral dan religius diintegrasikan dengan konteks lokal. Misalnya, RA Perwanida mengajarkan rasa syukur melalui kegiatan di alam, sementara RA Al-Huda menekankan kerjasama dan solidaritas. Di RA Al-Istiqomah, nilai-nilai Islami

diajarkan melalui doa bersama dan cerita sehari-hari yang relevan, mendukung pembentukan karakter yang peka terhadap lingkungan dan budaya lokal.

Pendidikan di pesisir selatan Pacitan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru-guru RA dalam menerapkan konsep *Profil Pelajar Pancasila* dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5P2RA). Dengan pendekatan berbasis karakter lokal, anak-anak diharapkan tidak hanya menjadi individu yang religius dan bermoral tinggi, tetapi juga mampu menghargai dan melestarikan budaya serta lingkungan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen PAUD dalam implementasi P5 dan P2RA khususnya dalam pengembangan literasi moral dan religius anak usia dini di wilayah pesisir selatan Pacitan. Penelitian ini juga mengidentifikasi peran guru dan lembaga PAUD dalam memperkuat karakter anak melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila dan prinsip *Rahmatan lil 'Alamin*. Penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengembangkan literasi moral dan religius di lingkungan masyarakat pesisir yang memiliki kondisi geografis dan sosio-kultural yang khas.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik tentang pendidikan karakter di PAUD dengan pendekatan yang holistik dan berbasis budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi guru dan pengelola PAUD untuk menyusun kegiatan yang mendukung literasi moral dan religius anak sesuai dengan karakteristik lokal, khususnya di daerah pesisir. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan anak usia dini yang relevan dan mendukung pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia, religius, dan cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali implementasi P5 dan P2RA pada lembaga PAUD di wilayah pesisir selatan Pacitan. Dengan fokus pada pengembangan literasi moral dan religius anak, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan karakter diterapkan dan tantangan yang dihadapi dalam konteks lokal. Penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu September dan Oktober Tahun 2023.

Obyek penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai P5P2RA dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD yang terletak di wilayah pesisir selatan Pacitan. Subyek penelitian terdiri dari pendidik, pengelola lembaga, dan orang tua yang terlibat dalam proses pendidikan di tiga lembaga PAUD: RA Perwanida Sidoharjo, RA Al-Huda Ploso, dan RA Al-Istiqomah Kembang. Pemilihan subyek ini didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan mereka yang relevan mengenai implementasi pendidikan karakter di masing-masing lembaga.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pendidik, orang tua, dan pengelola lembaga untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai implementasi P5P2RA. Observasi dilakukan dalam konteks kegiatan belajar mengajar untuk melihat bagaimana nilai-nilai moral dan religius diajarkan. Selain itu, dokumentasi kegiatan pendidikan yang ada di lembaga PAUD juga

dikumpulkan untuk memperkaya data. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan teori pendidikan karakter dan kearifan lokal. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi pengorganisasian data, pengkodean, dan pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan utama terkait implementasi P5P2RA dan dampaknya terhadap literasi moral dan religius anak di PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tiga tujuan, pertama adalah menganalisis manajemen PAUD dalam implementasi P5 dan P2RA, khususnya dalam pengembangan literasi moral dan religius anak usia dini di wilayah pesisir selatan Pacitan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di tiga lembaga, diperoleh informasi yang relevan mengenai praktik manajemen dan implementasi pendidikan karakter. Hasil observasi menunjukkan bahwa lembaga ini secara aktif mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam dengan nilai-nilai religius. Dalam wawancara, Dian Kusuma Dewi, Kepala RA Perwanida menyatakan,

“Kami mengajarkan rasa syukur kepada anak-anak melalui aktivitas di luar ruangan, seperti berkebun. Ini membantu mereka lebih memahami dan menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan”.

Dengan berkebun, anak-anak belajar cara merawat tanaman dan terhubung langsung dengan lingkungan sekitar. Aktivitas ini memperkuat pemahaman mereka akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, serta menumbuhkan rasa syukur atas setiap ciptaan Tuhan. Wawancara dengan Ratih Purwati guru kelas A RA Perwanida mengungkapkan,

“Setiap minggu kami memiliki sesi eksplorasi alam, di mana anak-anak diajak untuk mengenal tanaman dan hewan. Kami mendorong mereka untuk bertanya dan belajar dari pengalaman langsung”.

Kegiatan seperti pengamatan alam dan eksplorasi lingkungan dipadukan dengan cerita-cerita Islami yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Sumarsih, guru kelas B RA Perwanida menambahkan,

“Dengan bercerita tentang bagaimana Nabi menjaga alam, anak-anak jadi lebih paham tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Cerita-cerita ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius, tetapi juga mengajak mereka untuk merenungkan peran mereka dalam menjaga ekosistem. Melalui kisah-kisah tersebut, anak-anak belajar bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari ibadah dan bahwa setiap tindakan kecil mereka, seperti menjaga kebersihan dan merawat tanaman, merupakan bentuk penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian cerita Islami dalam pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran lingkungan yang kuat di kalangan anak-anak. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, anak-anak diajak untuk menginternalisasi tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan sikap peduli dan tindakan

nyata dalam menjaga kelestarian alam, sehingga pendidikan karakter yang mereka terima menjadi lebih holistik dan berkelanjutan.

Pada satuan pendidikan RA Al-Huda Ploso, nilai kerjasama dan saling menghormati sangat ditekankan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Selama observasi, terlihat anak-anak aktif bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan, baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun dalam permainan edukatif. Muryani, Kepala RA Al-Huda Ploso menjelaskan,

“Kami selalu mendorong anak-anak untuk saling menghargai pendapat teman-temannya, karena dari situ mereka belajar pentingnya menghormati perbedaan. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab.”

Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang positif, di mana setiap anak merasa dihargai dan terlibat, yang pada gilirannya memperkuat literasi moral mereka. Sutarti guru di RA Al-Huda Ploso menyampaikan,

“Kami selalu mendorong anak-anak untuk saling menghargai pendapat teman-temannya, karena dari situ mereka belajar pentingnya menghormati perbedaan.”

Pernyataan ini mencerminkan pendekatan proaktif dalam pendidikan karakter di RA Al-Huda Ploso. Pendidik tidak hanya menyampaikan pentingnya menghargai pendapat orang lain, tetapi juga mengimplementasikan nilai tersebut dalam praktik melalui mengajak anak berdiskusi kelompok dan kegiatan interaktif. Asih Sitaresmi guru kelas A RA Al-Huda Ploso menjelaskan,

“Kami sering menggunakan metode permainan peran untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Anak-anak berperan sebagai anggota masyarakat yang harus bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah.”

Pembelajaran interaktif ini melibatkan diskusi kelompok yang membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dengan lebih baik. Dalam suasana yang penuh kebersamaan, anak-anak didorong untuk berbagi pendapat dan pengalaman pribadi mereka, yang membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan relevan. Dengan saling mendengarkan dan berargumentasi, mereka belajar untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan berargumentasi. Diskusi ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di RA Al-Istiqomah Kembang, hasil pengamatan, tampak adanya kegiatan rutin doa bersama dan hafalan sederhana yang menjadi bagian dari aktivitas harian. Nurul Hidayah, guru di RA Al-Istiqomah menjelaskan,

“Dengan melakukan doa bersama, anak-anak belajar tentang pentingnya bersyukur dan berbagi. Ini menjadi bagian dari pembelajaran mereka sehari-hari.”

Melalui doa bersama, anak-anak diperkenalkan pada konsep bersyukur, yang sangat penting dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mengajarkan mereka untuk mengucapkan terima kasih atas berbagai hal yang mereka miliki seperti keluarga, teman, dan lingkungan mendorong mereka untuk menghargai apa yang ada di sekitar mereka. Rasa syukur ini, jika dibiasakan sejak dini, akan membentuk pola pikir positif yang dapat mengurangi sikap

materialistis dan menumbuhkan rasa puas dalam diri mereka. Wawancara Ririn Agustina guru di lembaga tersebut mengungkapkan,

“Kami menggunakan cerita-cerita Nabi dan nilai-nilai Islam dalam setiap pelajaran. Misalnya, kami bercerita tentang Nabi Muhammad yang selalu berbagi dengan sesama, dan ini menginspirasi anak-anak untuk berbuat baik.”

Penggunaan cerita-cerita Nabi sebagai metode pengajaran memberikan konteks yang konkret bagi anak-anak untuk memahami nilai-nilai agama. Cerita-cerita ini tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menggambarkan teladan perilaku yang baik, seperti kepedulian dan berbagi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Dengan meneladani perilaku Nabi, anak-anak dapat melihat contoh nyata bagaimana tindakan baik dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan mereka. Salah satu orang tua anak didik mengungkapkan,

“Saya melihat perubahan positif pada anak saya. Dia lebih sering membantu teman-teman dan menunjukkan sikap baik di rumah.”

Perubahan perilaku yang diamati oleh orang tua menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah berhasil menginternalisasi nilai-nilai moral dalam diri anak. Ketika anak menunjukkan sikap baik, seperti membantu teman-temannya, itu menandakan bahwa mereka telah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di PAUD tidak hanya terfokus pada pengajaran kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan karakter yang holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lembaga PAUD tersebut memiliki strategi yang unik dalam mengintegrasikan pendidikan moral dan religius dalam kurikulum mereka, yang berkontribusi pada pengembangan karakter anak usia dini di wilayah pesisir selatan Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen PAUD di ketiga lembaga tersebut telah berhasil mengimplementasikan P5 dan P2RA dengan baik dalam pengembangan literasi moral dan religius anak. Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dan prinsip Rahmatan lil 'Alamin dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter di usia dini.

Observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata, seperti kegiatan di luar ruangan dan interaksi sosial, sangat efektif dalam memperkuat literasi moral dan religius. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam pengembangan nilai-nilai moral pada anak (Asmani, 2019).

Pengalaman di RA Perwanida, yang menghubungkan alam dengan nilai-nilai religius, serta pendekatan kolaboratif di RA Al-Huda, menunjukkan bahwa konteks lokal di wilayah pesisir selatan Pacitan sangat mempengaruhi metode pengajaran. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Martanti et al., 2024) yang menekankan

pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum pendidikan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Pendidikan karakter di RA Al-Istiqomah Kembang, yang menekankan rutinitas spiritual, juga menunjukkan bahwa praktik agama sehari-hari dapat memperkuat pengajaran moral. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen PAUD yang efektif harus mempertimbangkan konteks budaya dan sosial anak agar pendidikan karakter dapat terinternalisasi dengan baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat atau temuan dari (Kurniawati et al., 2021), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada praktik keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku positif anak. Dengan demikian, pengajaran di RA Al-Istiqomah Kembang memberikan contoh konkret bagaimana rutinitas spiritual, seperti doa bersama dan hafalan, tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai landasan untuk pengembangan karakter yang lebih holistik. Ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan elemen religius yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen PAUD di wilayah pesisir selatan Pacitan telah berhasil dalam menerapkan P5 dan P2RA melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik lokal, sehingga mendukung pengembangan literasi moral dan religius anak-anak.

Tujuan penelitian kedua untuk mengidentifikasi peran guru dan lembaga PAUD dalam memperkuat karakter anak melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila dan prinsip Rahmatan lil 'Alamin. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dilihat bagaimana guru dan lembaga tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter positif anak. Observasi menunjukkan bahwa guru di RA Perwanida mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan yang melibatkan alam. Dalam wawancara, Dian Kusuma Dewi Kepala RA Perwanida menjelaskan,

“Kami menerapkan nilai Pancasila dalam setiap aktivitas, terutama dalam pembelajaran di luar ruangan. Misalnya, saat berkebun, anak-anak belajar tentang gotong royong dan tanggung jawab terhadap lingkungan.”

Pernyataan tersebut mencerminkan pendekatan holistik yang diambil oleh RA Perwanida dalam mendidik anak-anak. Dengan mengaitkan aktivitas berkebun dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan tanggung jawab, lembaga ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berusaha membangun karakter anak secara komprehensif. Kegiatan di luar ruangan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung dari pengalaman, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru Sumarsih menambahkan,

“Ketika kami berkebun, anak-anak tidak hanya belajar tentang tanaman, tetapi juga tentang saling membantu dan berbagi hasil dengan teman-teman.”

Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang menguatkan nilai-nilai moral. Pembelajaran berbasis alam tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan teoritis, tetapi juga menyediakan pengalaman nyata yang mendalam yang memperkuat nilai-nilai moral. Pengalaman langsung ini dapat memperkuat ingatan dan pemahaman anak-anak tentang

nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi dan kerja sama, yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Pada lembaga RA Al-Huda Ploso, peran guru sangat penting dalam membangun kerjasama dan menghargai perbedaan. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak sering terlibat dalam kegiatan kelompok di mana mereka harus berinteraksi dan berkomunikasi. Sutarti mengungkapkan,

“Kami selalu mendorong anak-anak untuk saling menghargai, baik saat bermain maupun belajar. Mereka diajarkan untuk mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain.”

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh orang tua yang menunjukkan dampak positif dari pendekatan tersebut:

“Anak saya lebih mudah bergaul dan menghargai teman-temannya, hasil dari pembelajaran di sekolah.”

Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, RA Al-Huda Ploso berhasil menanamkan tidak hanya nilai-nilai moral tetapi juga keterampilan sosial yang sangat penting bagi perkembangan karakter anak. Keterampilan ini, seperti kerjasama, komunikasi, dan empati, akan menjadi fondasi yang kuat bagi anak-anak dalam berinteraksi di masyarakat. Ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif di lingkungan sosial mereka.

Hasil observasi di RA Al-Istiqomah Kembang menunjukkan bahwa lembaga ini menekankan pembelajaran agama yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral. Nurul Hidayah guru RA Al-Istiqomah menyatakan,

“Kami mengajarkan anak-anak tentang akhlak baik melalui kisah-kisah nabi. Ini membantu mereka memahami bagaimana perilaku baik itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari.”

Ririn Agustina, guru RA Al-Istiqomah juga menambahkan,

“Setiap pagi kami melakukan doa bersama dan membahas nilai-nilai Islami yang bisa diterapkan dalam kehidupan mereka. Kami mengajak mereka untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan.”

Pernyataan senada juga disampaikan oleh orang tua yang mengungkapkan,

“Anak saya menjadi lebih rajin berdoa dan menunjukkan rasa syukur dalam kesehariannya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan religius di RA Al-Istiqomah Kembang memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter religius dan moral anak. Dengan menekankan praktik-praktik spiritual, seperti doa bersama dan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, lembaga ini berhasil menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Melalui pengajaran yang konsisten tentang nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan kepedulian terhadap sesama, anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga peka terhadap kebutuhan orang lain.

Hasil penelitian ini terlihat bahwa peran guru di ketiga lembaga PAUD tersebut sangat signifikan dalam memperkuat karakter anak melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila dan prinsip Rahmatan lil 'Alamin. Di RA Perwanida Sidoharjo, integrasi pembelajaran berbasis alam dengan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan tanggung jawab terhadap lingkungan menunjukkan bahwa karakter anak dibentuk melalui pengalaman langsung. Metode ini efektif karena anak-anak tidak hanya mendengar tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Daryanto & Darmiatun, 2013) yang menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam pendidikan karakter. Mereka menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan berbasis lingkungan cenderung menunjukkan peningkatan dalam nilai-nilai sosial dan etika, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitar. Di RA Al-Huda Ploso, penekanan pada kerjasama dan penghargaan terhadap perbedaan mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting bagi anak. Kegiatan kelompok yang melibatkan diskusi dan interaksi antar anak membangun dasar bagi mereka untuk memahami dan menghargai orang lain, yang merupakan nilai penting dalam Pancasila. Sementara itu, RA Al-Istiqomah Kembang menunjukkan bahwa pengajaran agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk karakter religius yang kuat pada anak. Dengan menekankan pentingnya akhlak baik melalui cerita-cerita nabi, anak-anak diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila dan prinsip Rahmatan lil 'Alamin di PAUD berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter anak, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berintegritas, empatik, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Tujuan penelitian ke tiga mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengembangkan literasi moral dan religius di lingkungan masyarakat pesisir yang memiliki kondisi geografis dan sosio-kultural yang khas. Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan berbagai tantangan dan peluang dalam pengembangan literasi moral dan religius di masing-masing lembaga. Observasi di RA Perwanida Sidoharjo menunjukkan bahwa meskipun lembaga ini berkomitmen pada pengajaran nilai-nilai moral dan religius, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur. Kepala RA Perwanida, Dian Kusuma Dewi menjelaskan,

“Kondisi gedung kami tidak memadai untuk semua aktivitas. Kami seringkali harus membagi kegiatan antara dalam ruangan dan di luar ruangan.”

Selain itu, aksesibilitas pendidikan yang terbatas di daerah pesisir membuat beberapa anak kesulitan untuk hadir secara teratur. Namun, mereka juga memiliki peluang, seperti kekayaan alam yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran. Ratih Eka Purwati menambahkan,

“Kami menggunakan alam sebagai sumber belajar. Anak-anak terlibat langsung dengan lingkungan mereka, yang sangat bermanfaat untuk membentuk rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam.”

Tantangan yang dihadapi di RA Al-Huda adalah keberagaman budaya dan kebiasaan yang ada di komunitas pesisir.

“Kami mengajarkan nilai-nilai universal, tetapi sering kali ada perbedaan pandangan di antara orang tua,” ungkap Muryani, Kepala RA Al-Huda.

Hal ini kadang menyebabkan kebingungan bagi anak-anak mengenai nilai mana yang harus mereka pegang. Meski begitu, lembaga ini memiliki peluang untuk mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat, sehingga bisa memperkuat pemahaman bersama tentang nilai-nilai yang diajarkan. Selama observasi, tampak anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya yang melibatkan komunitas, yang memperkuat rasa identitas mereka. Salah satu orang tua juga menambahkan,

“Kegiatan seperti ini membantu anak-anak memahami nilai kerjasama dan toleransi.”

Observasi di lembaga RA Al-Istiqomah Kembang menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi adalah stigma masyarakat terhadap pendidikan pra sekolah. Banyak orang tua yang masih beranggapan bahwa pendidikan dini tidak terlalu penting dibandingkan pendidikan formal di tingkat dasar. Mereka cenderung lebih fokus pada kemampuan akademik daripada pengembangan karakter dan moral anak. Hal ini mengakibatkan rendahnya partisipasi anak dalam program pendidikan anak usia dini. Nurul Hidayah guru RA Al-Istiqomah Kembang menjelaskan,

“Masyarakat sering kali menganggap bahwa pendidikan pra sekolah tidak perlu, sehingga mereka tidak melihat pentingnya pendidikan formal.”

Stigma ini juga diperkuat oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat pendidikan karakter dan literasi moral yang diajarkan di lembaga PAUD. Sejumlah orang tua berpendapat bahwa anak-anak mereka lebih baik bermain di rumah atau di lingkungan sekitar ketimbang mengikuti kegiatan pendidikan formal. Akibatnya, lembaga seperti RA Al-Istiqomah Kembang harus bekerja keras untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan dini dalam membentuk karakter dan nilai-nilai religius anak.

Lembaga ini memanfaatkan peluang untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan literasi moral, sehingga anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga belajar tentang akhlak dan etika. Dalam wawancara, Sumartiyani Kepala RA Al-Istiqomah Kembang menyatakan,

“Kami berusaha menunjukkan kepada orang tua bahwa pendidikan karakter melalui nilai-nilai agama sangat penting untuk perkembangan anak.”

Pernyataan tersebut menyoroti upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, khususnya RA Al-Istiqomah Kembang, untuk menyadarkan orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dalam perkembangan anak. Melalui pendekatan yang holistik, lembaga ini berusaha mengedukasi orang tua bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan moral anak yang akan berpengaruh pada interaksi sosial mereka di masa depan. Seorang ibu orang tua siswa menambahkan,

“Setelah melihat perkembangan anak saya, saya percaya bahwa pendidikan di sini memberikan banyak manfaat, tidak hanya untuk keagamaan, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan tersebut mencerminkan kepercayaan orang tua terhadap efektivitas pendidikan yang diterima anaknya di lembaga tersebut. Keyakinan ini tidak hanya

berlandaskan pada aspek pengajaran agama, tetapi juga pada kemampuan lembaga untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam konteks kehidupan sehari-hari anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga membekali anak dengan keterampilan sosial dan nilai-nilai moral yang penting untuk interaksi sehari-hari. Selain itu, pernyataan ini menggambarkan bagaimana orang tua mulai menyadari dampak positif dari pendidikan yang holistik, di mana anak-anak tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama, tetapi juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan sikap mereka. Kepercayaan orang tua ini juga dapat berfungsi sebagai motivasi tambahan bagi lembaga untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan, serta untuk membangun kerjasama yang lebih erat dengan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesisir selatan Pacitan membawa tantangan dan peluang tersendiri dalam pengembangan literasi moral dan religius di PAUD. Pada satuan pendidikan RA Perwanida Sidoharjo, tantangan terkait dengan infrastruktur yang terbatas dan aksesibilitas pendidikan menjadi kendala, tetapi kekayaan alam yang ada menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran kontekstual yang relevan bagi anak. Pendekatan pembelajaran berbasis alam memungkinkan anak-anak untuk terhubung dengan nilai-nilai moral secara langsung.

Pendekatan pembelajaran berbasis alam memungkinkan anak-anak untuk terhubung dengan nilai-nilai moral secara langsung, ini sejalan dengan prinsip bahwa pengalaman langsung dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan anak terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti berkebun, bermain di alam, atau menjaga kebersihan lingkungan, anak-anak tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan rasa syukur. Hal ini senada dengan pendapat (Huliyah, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman nyata dapat meningkatkan literasi moral anak, membantu mereka mengenali dan menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi pengajaran di dalam kelas, tetapi juga menjadi pengalaman hidup yang membentuk sikap dan perilaku anak secara holistik. Pendekatan ini menegaskan pentingnya lingkungan sebagai guru, di mana alam berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius pada anak usia dini.

RA Al-Huda Ploso menghadapi tantangan dari keberagaman budaya di masyarakat yang dapat mempengaruhi pengajaran nilai-nilai moral. Namun, dengan melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan pendidikan, lembaga ini dapat memperkuat pemahaman bersama tentang nilai-nilai yang penting. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Temuan tersebut sejalan dengan (Maisaroh & Untari, 2024) yang mengemukakan kolaborasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak. Dengan adanya sinergi antara lembaga pendidikan dan masyarakat, nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat

lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak, serta diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga menciptakan kesempatan bagi orang tua dan anggota masyarakat untuk berkontribusi dalam proses pendidikan, sehingga membangun ikatan yang lebih kuat antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah serta dalam komunitas.

Sementara itu, RA Al-Istiqomah Kembang menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap pendidikan formal pra sekolah dapat menjadi penghalang, tetapi dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan moral, lembaga ini berhasil menunjukkan pentingnya pendidikan pra sekolah dapat menanamkan karakter untuk perkembangan anak. Pendekatan ini membantu mengubah persepsi masyarakat tentang pendidikan, menunjukkan bahwa pendidikan yang baik mencakup aspek moral, religius, dan akademis (Dini, 2022). Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman kontekstual dalam pengembangan literasi moral dan religius di lingkungan pesisir, serta perlunya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengembangkan literasi moral dan religius anak usia dini di lembaga PAUD di wilayah pesisir selatan Pacitan. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa meskipun setiap lembaga menghadapi kendala yang unik seperti infrastruktur yang kurang memadai, keberagaman budaya, dan stigma masyarakat terhadap pendidikan keagamaan, masing-masing lembaga juga menemukan peluang yang dapat dimanfaatkan. Pertama, pendekatan berbasis alam di RA Perwanida Sidoharjo menunjukkan bahwa lingkungan dapat menjadi sumber belajar yang kuat, mendorong anak untuk menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan, serta menanamkan rasa syukur. Kedua, di RA Al-Huda Ploso, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter, yang dapat memperkuat nilai-nilai kerjasama dan toleransi di antara anak-anak. Ketiga, RA Al-Istiqomah Kembang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan moral dan religius dapat membantu mengubah stigma negatif terhadap pendidikan formal, menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang baik meliputi aspek moral dan akademis yang saling mendukung.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas untuk menciptakan pendidikan yang holistik, relevan, dan responsif terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat pesisir. Dengan memanfaatkan kekuatan lokal dan melibatkan semua pihak, pendidikan karakter dapat berkembang dengan lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas, berkarakter, dan mampu menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhianto, P. A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Penerapan pembelajaran STEAM berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di satuan PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 314–326.
- Asmani, J. M. (2019). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Yogyakarta: Diva Press*.
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Dini, J. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690–6700.
- Direkturorat KSKK Madrasah, K. R., Jenderal Pendidikan Islam, D., & Penanggungjawab, K. R. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. *Direktorat KSKK Madrasah*.
- Hasanudin, H., Ramdani, P., Suprihat, A., Syahidah, R. N., Fajrin, S. N. A., Aryanti, Y., Ichsan, M., & Al-Asy'Ari, M. S. (2023). Mengembangkan Literasi Keagamaan untuk Jenjang Anak Usia Dini (AUD) dan Remaja. *Bersama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 208–223.
- Huliyah, M. (2021). Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini. *Yogyakarta: Jejak Pustaka*.
- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Munsir, M. F. (2021). Memadukan Inovasi dan Kearifan Lokal dalam Pengajaran Literasi pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi. *JE (Journal of Empowerment)*, 2(1), 125–138.
- Kuswantara, H. (2023). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya: Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 183–191.
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 18–30.
- Martanti, F., Fatkhuronji, M., & Maskur, M. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Aalamin melalui Pembelajaran Proyek Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 4(1), 47–60.
- Sari, R., & Rozana, S. (2024). Pentingnya Pengembangan Literasi Moral dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Integratif Antara Nilai Agama dan Moralitas. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15–22.
- Susanti, R., & Roseana, P. (2024). Analisis SOAR dalam Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di Raudhatul Athfal (RA) Kabupaten Hulu Sungai Utara. *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah*.
- Wati, Y. S. (2021). *Implementasi Merdeka Belajar di PAUD*.